

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Pengetahuan

Pengetahuan manusia umumnya diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan dengan indera penglihatan dan pendengaran. Ini adalah produk dari pengalaman yang berkembang seiring berjalannya waktu, yang muncul setelah individu mengamati dengan cermat objek atau fenomena tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Namun, penting untuk dicatat bahwa orang yang berpendidikan rendah tidak selalu berarti memiliki pengetahuan yang minim. Setiap pengetahuan tentang objek mencakup dua aspek: positif dan negatif. Kedua aspek ini berpengaruh pada sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif yang diketahui tentang suatu objek, semakin positif pula sikap seseorang terhadap objek tersebut (Darsini et al. , 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan individu yang berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Tiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda karena pengalaman persepsi yang unik. Tingkatan pengetahuan dibagi menjadi enam, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tingkat paling dasar dari pengetahuan di mana individu dapat mengingat atau memanggil kembali informasi yang telah dipelajari setelah

mengamati sesuatu. Indikatornya adalah kemampuan untuk menyebutkan, menguraikan, atau mengidentifikasi informasi yang dimiliki.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek berarti bukan sekadar mengetahui, melainkan juga mampu menginterpretasikan informasi dengan benar. Individu yang memahami harus bisa menjelaskan, memberikan contoh, dan menarik kesimpulan tentang objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi menunjukkan kemampuan seseorang untuk menggunakan prinsip-prinsip yang telah dipahami dalam situasi atau kondisi berbeda. Ini mencakup penerapan hukum, rumus, metode, dan rencana dalam konteks yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis mencerminkan kemampuan untuk membedah dan mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Individu pada tingkat ini bisa memisahkan, mengelompokkan, dan membuat diagram untuk mengorganisir pengetahuan yang dimiliki.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk merangkum dan menghubungkan komponen pengetahuan yang ada dalam suatu struktur logis. Ini mencakup kemampuan untuk menyusun formulasi baru berdasarkan formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu, berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya penting untuk individu tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan dalam berbagai konteks kehidupan. (Suparyanto dan Rosad, 2020)

B. Tindakan

Tindakan adalah suatu bentuk respons individu terhadap rangsangan atau situasi tertentu. Tindakan ini dapat berupa reaksi fisik, reaksi verbal, atau bahkan reaksi emosional. Setelah seseorang memahami stimulasi atau objek kesehatan, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian atau memberikan pendapat mengenai pengetahuan yang dimiliki. Diharapkan, dari proses ini, individu akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan anggap baik. Untuk mewujudkan tindakan tersebut, diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas, sarana, dan prasarana.

Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan berdasarkan kualifikasinya:

1. Praktik Terpimpin (*Guided Response*): Pada tingkat ini, individu melakukan aktivitas sesuai dengan urutan yang benar dan mengikuti contoh yang ada. Praktik ini merupakan indikator tingkat pertama, di mana seseorang masih bergantung pada panduan atau tuntutan saat menjalankan tugas.

2. Praktik Secara Mekanis (*Mechanism*): Ketika seseorang telah dapat melakukan atau mempraktikkan suatu tindakan secara otomatis, maka ini dikategorikan sebagai praktik mekanis, yang merupakan tingkat kedua. Pada fase ini, individu telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas secara mandiri.
3. Adopsi (*Adoption*): Adopsi merupakan praktik yang telah berkembang dengan baik. Di sini, tindakan tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas atau mekanisme belaka, melainkan telah terjadi modifikasi yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam tindakan atau perilaku yang diambil.

C. Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.¹ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan

dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. (Nugraheni, 2017).

D. Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit di bedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia. Sacara umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah bentuk perbuatan atau tingkah laku berdasarkan pengalaman yang menghasilkan kebiasaan.(Chaira,M 2020).

E. Pengelolaan Sampah

1. Definisi Sampah

Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah adalah segala sesuatu yang tidak terpakai, tidak dibutuhkan, atau tidak disukai, serta merupakan hasil buangan dari aktivitas manusia yang tidak terjadi secara alami. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa-sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berwujud padat. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sampah adalah bahan atau material yang tidak terpakai, tidak dibutuhkan, atau tidak disukai serta merupakan hasil

buangan dari aktivitas manusia yang berwujud padat dan dapat berasal dari kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam.

2. Jenis-jenis Sampah

a. Jenis Sampah Berdasarkan Sifatnya

Jika menggolongkan sampah berdasarkan sifatnya, maka material sisa tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu organik (*degradable*) dan anorganik (*undegradable*). Sifat ini mempunyai kaitan dengan material buangan dan proses dekomposisinya di alam.

- 1) Sampah Organik adalah sisa-sisa bahan organik. Sampah organik adalah sampah yang dapat terurai atau dekomposisi dengan bantuan mikroorganisme. Sampah jenis ini sangat mudah membusuk dan biasanya berasal dari sisa makanan, kulit buah, sayur, daun, dan kayu.
- 2) Sampah Anorganik adalah material sisa yang berasal dari bahan-bahan non organik/ non-hayati. Jenis sampah ini tidak mudah terurai oleh bakteri pengurai. Contohnya adalah sampah buangan yang bahannya terbuat dari bahan plastik, kaca, logam, karet dan bahan kimia.
- 3) Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun yang dapat membahayakan manusia dan lingkungan. Pengelolaan sampah B3 harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sampah B3 berasal dari rumah tangga, industri, sarana

kesehatan dan aktivitas manusia yang lainnya. Contoh, baterai bekas, oli bekas, kemasan pestisida dan sampah elektronik.

b. Jenis Sampah Berdasarkan Wujudnya

Klasifikasi sampah berdasarkan wujudnya dapat dilihat dari bentuk fisik material sisa. Ada tiga jenis sampah jika dilihat dari wujudnya, yaitu padat, cair, dan gas.

- 1) Sampah padat adalah semua material sisa yang berbentuk padatan dan sudah dibuang oleh manusia. Ada banyak sekali contoh sampah ini seperti sampah dapur, pecahan gelas, kaleng bekas, botol, plastik, sampai kemasan makanan.
- 2) Sampah cair adalah material sisa yang berbentuk cairan. Sampah jenis ini sering sekali menimbulkan pencemaran pada aliran sungai, selokan, hingga laut. Beberapa contohnya adalah air sabun, air cucian, dan minyak goreng.
- 3) Sampah gas adalah material sisa berbentuk gas yang sudah tidak dibutuhkan manusia. Jenis sampah ini termasuk gas karbon dioksida (CO_2) sebagai hasil pembuangan pernapasan dan karbon monoksida (CO) sebagai sisa pembakaran.

3. Tahap Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan, yang mencakup upaya pengurangan serta penanganan sampah. Kegiatan penanganan sampah ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

a. Penimbunan Sampah

Penimbunan sampah adalah ketika sampah pertama kali dihasilkan dari sumbernya. Jumlah dari sampah tergantung kepada sampah yang dihasilkan dari sumbernya. Penilaian terhadap jumlah sampah dengan melakukan pengukuran berat dan volume sampah. Hasil penilaian menjadi informasi dalam pengelolaan selanjutnya seperti jumlah peralatan yang dibutuhkan, rencana rute pengumpulan, fasilitas daur ulang dan fasilitas pembuangan akhir.

b. Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah adalah proses menyimpan sementara sampah sebelum diolah atau dibuang. Pewadahan bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan pada sumber sampah. Pada proses pewadahan dilakukan proses pemilahan dengan menyiapkan wadah yang sesuai jenis sampah. Hal ini dapat memudahkan dalam proses selanjutnya seperti dimanfaatkan kembali. Beberapa wadah sampah yang biasa digunakan adalah kantong plastik, wadah plastik, wadah logam, wadah terbuka pasangan bata dan *container*. (Tarigan & Dukabain, 2023)

Syarat pewadahan sampah meliputi :

- 1) Tidak mudah rusak dan Kedap air
- 2) Mudah dibersihkan
- 3) Harga terjangkau

- 4) Ringan dan mudah diangkat
- 5) Bentuk dan warna estetik
- 6) Memiliki tutup supaya hygiene
- 7) Mudah dipeoleh dan
- 8) Volume pewadahan

Untuk sampah yang dapat digunakan ulang, untuk sampah yang dapat didaur ulang, dan untuk sampah lainnya minimal 2 hari dan untuk sampah yang mudah terurai minimal 1 hari. (SNI 19-2454-2002, 2002).

Tabel 1.
Label dan warna wadah sampah

No.	Jenis Sampah	Label	Warna
1.	Sampah Berbahaya dan beracun (B3)	 https://id.images.search.yahoo.com/search	Merah
2.	Sampah organik yaitu sampah yang mudah terurai	 https://download id.img.susercontent.com/file/sg-11134201	Hijau
3.	Sampah anorganik yaitu sampah yang tidak mudah terurai	 https://id.images.search.yahoo.com/search/images;	Kuning
4.	Sampah yang dapat didaur ulang	 https://id.images.search.yahoo.com/search/images;	Biru

c. Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah kegiatan mengumpulkan sampah dari sumber sampah selanjutnya dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah disediakan atau langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tempat pengumpulan sampah harus memenuhi syarat kesehatan tertentu, diantaranya:

- 1) Dibangun pada ketinggian yang sejajar dengan kendaraan pengangkut sampah.
- 2) Memiliki dua pintu, satu untuk masuknya sampah dan satu lagi untuk mengeluarkannya.
- 3) Dilengkapi dengan lubang ventilasi yang ditutup dengan kawat kasa untuk mencegah masuknya lalat.
- 4) Terdapat keran air di dalam tempat tersebut untuk membersihkan lantai.
- 5) Tidak boleh menjadi tempat berkembang biak untuk lalat dan tikus.
- 6) Lokasi tempat pengumpulan harus mudah diakses oleh masyarakat maupun kendaraan pengangkut sampah.

d. Pengangkutan

Proses memindahkan sampah dari tempat pengumpulan sementara di pasar ke tempat pengelolaan sampah yang lebih lanjut, seperti tempat pembuangan sampah sementara, stasiun transfer, atau tempat pembuangan akhir (TPA). Proses ini penting untuk menjaga

kebersihan pasar, mencegah penumpukan sampah, dan memastikan sampah dapat diproses secara tepat dengan menggunakan alat angkut disebut dengan pengangkutan sampah. Alat angkut sampah yang biasa digunakan pada tahap ini adalah gerobak sampah, truk, dump truk atau alat angkut lainnya.

e. **Pembuangan Akhir**

Tempat Pembuangan akhir adalah tempat penampungan akhir sampah setelah dari tempat penampungan sampah sementara atau container. TPA adalah langkah akhir pengelolaan sampah dan di TPA seharusnya terdapat proses pengolahan sampah. yang disediakan untuk menampung sampah hasil pengangkutan, baik itu sampah organik maupun anorganik, untuk diolah atau dimusnahkan. Prinsip utama dari pembuangan akhir adalah memusnahkan sampah di lokasi tersebut. Dengan demikian, tempat pembuangan akhir berfungsi sebagai fasilitas pengolahan sampah (Faizah, 2018) .

F. Dampak Pengelolaan Sampah

Menurut Yones (2007), pengelolaan sampah memiliki dampak yang bervariasi, baik positif maupun negatif. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dihasilkan dari pengelolaan sampah yang baik:

1. Dampak Positif

Pengelolaan sampah yang efektif dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan, antara lain:

- a. Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan yang berada di daerah rawa atau dataran rendah.
- b. Sampah organik dapat digunakan sebagai pupuk yang bermanfaat bagi pertanian.
- c. Setelah melalui proses pengelolaan yang tepat, sampah dapat dijadikan pakan ternak, tentu dengan perhatian khusus untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan ternak.
- d. Dengan pengelolaan yang baik, dapat menurunkan insiden penyakit menular yang sering kali berkaitan dengan masalah sampah.
- e. Lingkungan yang bersih dan terawat dapat meningkatkan estetika serta menciptakan suasana yang nyaman, sehingga membangkitkan semangat hidup masyarakat.

2. Dampak Negatif

Pengelolaan sampah yang buruk dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan, lingkungan, serta kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Berikut ini adalah beberapa dampaknya:

- a. Dampak bagi Kesehatan
 - 1) Pengelolaan sampah yang tidak baik menjadikan sampah sebagai sarang bagi vektor penyakit, seperti lalat dan tikus.
 - 2) Peningkatan insidensi demam berdarah dengue dapat terjadi karena vektor penyakit dapat hidup dan berkembang biak di dalam sampah seperti kaleng atau ban bekas yang terisi air hujan.

- 3) Pembuangan sampah yang sembarangan dapat menyebabkan kecelakaan kerja, misalnya luka akibat benda tajam.
 - 4) Munculnya gangguan psikosomatis, seperti sesak napas, akibat pencemaran yang dihasilkan dari tumpukan sampah.
- b. Dampak terhadap Lingkungan
- 1) Estetika lingkungan menjadi terganggu dan kurang sedap dipandang.
 - 2) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau tidak sedap.
 - 3) Pembakaran sampah dapat menyebabkan pencemaran udara dan meningkatkan risiko kebakaran yang meluas.
 - 4) Dapat menyebabkan pencemaran tanah yang berpotensi merusak ekosistem.
- c. Dampak terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi
- 1) Pengelolaan sampah yang buruk mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
 - 2) Lingkungan yang kotor dan tidak terawat dapat mengurangi minat orang untuk mengunjungi daerah tersebut.
 - 3) Penumpukan sampah di pinggir jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas, yang menghambat kegiatan transportasi dan jasa.
 - 4) Bisa memicu perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola sampah.

- 5) Pembuangan sampah padat ke badan air dapat menyebabkan banjir, yang berdampak pada fasilitas pelayanan umum seperti jalan, jembatan, dan drainase.